

TRANSKRIP
Wawancara dengan Amrus Natalysya & Misbach Tamrin
Tentang Sanggar Bumi Tarung
Wawancara di Yogyakarta, 26 September 2003
Pewawancara Utari Dewi Narwanti
Materi *newsletter* tiga bulanan YSC “SURAT YSC” Volume 17

Side #A

Amrus: (tidak jelas red.) itu misalnya Sanggar Seniman Indonesia Muda, SIM yang dipimpin Sudjojono (*ehem*). Terus sanggar yang dipimpin oleh Hendra Goenawan, Pelukis Rakyat. Ini, sanggar-sanggar utama, itu sekitar tahun '50-an lah. Hah ini akan ini, akan... memberi gambaran sanggar-sanggar ini banyak melahirkan *anu* em... tokoh-tokoh pelukis gitu loh (*iya, iya*). Seperti ada (tidak jelas red.) Trubus, ada nama Soedarso, ini semuanya prosesnya lewat sanggar. Dan mereka-mereka ini malah menjadi guru-guru praktek (*ehem*) di ASRI waktu itu (*iya*). Itu kalau bisa dari sana dulu, di *anu*-nya, jangan yang muda sekarang ini kan (*he eh*). Ya mungkin mereka sudah tidak ada, seperti Sudjojono sudah meninggal (*hem*). Terus sanggar, eh, kok sanggar, Hariyadi pelukisnya sudah meninggal, Suromo sudah meninggal, Abdul Salam sudah meninggal (*iya*). Cuma kalau mau dicari yang muda-muda ada. Dari SIM itu (*he eh*) (tidak jelas red.) misalnya, Marah Djibal, di Jakarta ada Marah Djibal.

Dewi: SIM itu Marah Djibal ya?

Amrus: Ya itu Marah Djibal, lantas ada yang lain-lain juga. Hah ini perlu kalau bicara Sanggar SIM itu di Jakarta Maha Djibal. Atau, Zakaria di Jakarta ini (*Yogya*), eh iya di Yogya ini, pelukis Zakaria. Itu. Kalau, kalau Pelukis Rakyat yang dipimpin oleh Hendra itu bisa kontak dengan, kalau di sini Fadjar Sidik, pelukis Fadjar Sidik. (*Itu Pelukis Rakyat ya?*) Iya. Fadjar Sidik, terus siapa lagi? (*Edi Soenarso*). Iya Edi Soenarso, pematung. Kalau di Jakarta, (*Abas Alibasyah*), Abas Alibasyah atau Permadi Leosta, ya itu. (*Permadi Leosta ya?*) Ya itu. Kalau, ada lagi, sanggar lagi. Misalnya Pelukis Indonesia Muda, kalau tadi SIM ya (*ya*), Seniman Indonesia Muda, lalu ada Pelukis Indonesia Muda itu siapa itu? (*Pelukis Indonesia aja, PI*) PI itu *anu* (*Kusnadi*) Kusnadi, (tidak jelas red.). Kalau itu, Widayat? (*Widayat PIN*) Hah iya kan ada PIN sama... beda ada perupa sanggar. Nanti dari mereka itu bisa... hah itu kalau si... itu juga bisa dapat informasi dari siapa yang (tidak jelas red.)? Handrio, pelukis Handrio (*dia juga pelukis [tidak jelas red.]*) ya pelukis. Dan dia dulu pegawai Departemen apa? (*Jawatan Budaya*) Jawatan Budaya Kesenianlah, Direktorat Kesenian. Jadi dia tahu urutan-urutan sanggar itu (*ho oh, ho oh*), ya udah, itu.

Dewi: Kalau, kalau sanggar Bumi Tarung itu yang saya tahu ini ya, sebaya dengan sanggar Bambu juga ya?

Amrus: Lebih dulu sanggar Bambu, mungkin setahun atau dua tahun sanggar Bambu, baru (*setahun dah*) (*setahun ya*) kita...

Dewi: Tapi semua rata-rata pada akhir '50-an, awal '60-an memang banyak sekali sanggar di sana ya? (*Ya*). Apa namanya, jaraknya enggak terlampau jauh gitu.

Amrus: Kalau sanggar Bumi Tarung itu ('61) ('61 ya?), '60 dan '61, ya '60-an, '61-lah.

Dewi: '60, '61? (*Iya*). Tepatnya tanggal berapa, bapak masih inget enggak? (*Wah enggak ingat, enggak ingat itu*).

Misbach: Tahun '61 di Yogya, Gampingan (*iya*). Sekarang galerinya Amri Yahya

Dewi: Amri Yahya, itu sebelah selatannya ya?

Amrus: Ya di tempatnya Amri Yahya itu, tadinya, tadinya itu tobong.

Dewi: Oh bukan yang ini, pas ujung jalan Amri Yahya itu.

Amrus: Ya *prapatan* itu, ikut gini kan, di sini Amri, ini, hah ini kan ada semacam took atau rumah (*ho oh*), ya dulu di sana.

Dewi: Oh ya ya ya. Dulu e... mendirikan sanggar Bumi Tarung dulu, motivasinya gimana Pak, *anu*-nya, apa namanya, kemudian ada sanggar Bumi Tarung itu loh? Ceritanya gimana?

Amrus: Jadi gini... masa itu (*he eh*) ada tiga organisasi kesenian yang besar (*he em*), satu Lembaga Kebudayaan Rakyat (*iya*) tanda kurung LEKRA, kemudian ada Lembaga Kebudayaan Nasional (*he em*) tanda kurung LKN, ada Lembaga (*Les Bumi*) Muslim, Lembaga Kebudayaan Muslim apa itu, (*Les Bumi*) singkatnya Les Bumi. (*Ini tiga besar waktu itu?*) Waktu itu ya. Itu kan ada macam-macam partai ya (*ya, ya, ya*). Kalau LEKRA ini, itu kaitannya dengan Partai Komunis, figur-figurnya ya (*he em*) banyak orang komunis. Kalau LKN figur-figurnya banyak dari orang banyak dari orang PNI (*hem*), ya begitulah, *anu*-nya. (*Kalau Les Bumi itu?*) Ya dari golongan muslim. Hah saya enggak tahu tuh, muslim NU atau muslim...

Misbach: Les Bumi, Lembaga... (*Budaya Muslim kan*) Budaya Muslim.

Dewi: Lalu dari tiga organisasi ini, sanggar (tidak jelas red.) ber...

Amrus: Hah jadi waktu itu sanggar-sanggar (*iya*) itu semua azasnya bebas (*bebas*), azasnya bebas. Seperti sanggar Pelukis Rakyat itu bebas, tidak, bebas itu artinya siapa mau merah, mau kuning, mau ijo itu urusan pribadi (*ya*) tapi yang penting mereka kumpul sama-sama sebagai pelukis. Hampir semua begitu sanggar. Nanti bisa tanyakan pada sanggar-sanggar yang lain. Tapi kalau Bumi Tarung memang beda, Bumi Tarung ini memang setiap anggota Bumi Tarung itu adalah anggota LEKRA (*pasti ya?*) masa itu, jadi jelas (*ho oh*) anggota LEKRA. Nah mengapa dibuat sekaligus? Masuk Bumi Tarung berarti masuk LEKRA (*hem*). Karena pada saat itu, kita organisasi, LEKRA itu sudah cukup teori. Memadailah, sudah ada teori (*iya, iya teori LEKRA itu ya?*) Iya. Bagaimana melukis yang baik (*ya*), bagaimana mendekat pada rakyat, bagaimana macem-macemlah teori (*ya*). Jadi, ini bukan sanggar kosong melompong gitu kayak sanggar perkumpulan badminton (*ya, ya*). Tapi memang sanggar yang ada teorinya. Ya teori, dan sekaligus praktek, praktek sebagai pelukis. Hah itu yang kita laksanakan. Cuman umurnya enggak panjang, tahun '65 bubar berantakan kan. Ada G-30-S apa segala (*he em*), nanti lihat tanggal hari Selasa. (*Selasa*). Media Indonesia. (*Ada apa Pak?*) Ya tentang G-30-S (*oh gitu*). Sebab G-30-S itu kan selama itu dulu kan tentang itu, pembunuhan Jendral, pengkhianatan PKI. Hah kalau yang nanti tanggal 30 nanti, hari Selasa, di Metro Tivi hah itu bagaimana orang-orang PKI ditangkap, disembelih dan mereka menuntut, tidak bersalah dan sebagainya, tanggal 30 itu. Jadi berbalik nanti. Kalau dulu, jadi meletakkan, menuntut kebenaran itu bagaimana persoalan. Selama ini kan rakyat cuman tahu, kan PKI itu cuman pengkhianat, membunuh orang. Ya sebenarnya kan orang tidak tahu persoalan sebenarnya kan enggak tahu. Padahal G-30-S itu *anu* sekali, kompleks sekali persoalannya, campur tangan, ada perang dingin, ada campur tangan CIA, ada macam-macam soal. Hah ini itu soal politik ya. Hah ini soal kitalah, soal kesenian ini bagaimana (*oh ya*). Tapi waktu itupun sanggar Bumi Tarung itu memang bagian daripada gerakan politik di Indonesia dalam bidang kebudayaan. Masa itu ada istilahnya NASAKOM, jaman NASAKOM. Jadi Bung Karno punya ajaran bahwa em... Indonesia ini, itu merdeka, itu karena andilnya NASAKOM (*hem*), golongan nasionalis, golongan agama dan golongan komunis. Kalau lihat sejarah memang begitu (*hem, hem*). Hah ini, yang sampai sini aja dulu pengantarnya ini.

Dewi: Ya, apa namanya, eh (tidak jelas red.) tadi kan Pak Amrus cerita itu bersama dengan LEKRA, masuk, semua sanggar Bumi Tarung itu pasti anggota LEKRA (*ya*) karena di sana ada teori yang sudah jelas gitu. Tapi untuk membentuk sanggar sendiri itu awalnya apakah memang dari LEKRA itu, terus (tidak jelas red.) atau gimana? Temen-temen itu mem(tidak jelas red.)....

Amrus: Jadi gini... saya, waktu itu ya (*he em*), waktu itu pelukis-pelukis di Jakarta itu, yang pelukis-pelukis punya nama ya (*he em*), dapat order dari Bung Karno (*he em*) untuk pembuatan Hotel Indonesia, untuk monumen-monumen (*dekorasinya itu*) ya dekorasi, waktu itu loh (*ya*). Tahun '60 berapa itu? 60, ya sekitar 60 lah. Saya enggak kebagian order, yang lain kebagian. Saya pikir, ah, mereka itu punya duit, ya udah saya ajak teman-teman, bagaimana kita bikin sanggar baru. Antara lain, Misbach Tamrin, Pekik gini, gini, gini. Pokoknya menjadi anggota LEKRA gini, gini, gini. Setuju, semuanya anak-anak ASRI waktu itu (*eh*) (tidak jelas red.). Hah sanggarnya dibangun gotong royong, waktu itu. Gotong royong, terus minta bantuan teman-teman. Ada yang bantu genteng, ada yang bantu batu bata (*he em, he em*). Termasuk Sapto Hudoyo kasih bat, genteng waktu itu. Jadilah sanggar itu (*he em*). Ya karena ini kan semua teman semua gitu.

Dewi: Dari diskusi-diskusi di warung-warung gitu?

Amrus: Ya mula-mula satu, dua, terus merembet (*dari*) akhirnya sampai 20, 30 orang. Tapi yang aktif itu kurang lebih 10 orang (*yang aktif*), yang aktif melukislah (*ya, ya, ya*), misalnya, sekarang sudah banyak yang almarhum. Misalnya Harmani Haryatno itu sudah meninggal, meninggalnya peristiwa itu di Blitar, di apa, kok di Blitar, Trenggalek. Apa itu, pembunuhan-pembunuhan itu. Itu ceritanya tersendiri. Terus, Sembiring, Ngajarbana Sembiring (*ya*). Dia juga guru di ASRI, anggota Bumi Tarung. Terus Uji Tarigan, terus Mulawidin Purba (*he em, he em*), terus Sutopo, Ruslan, sekarang di negeri Belanda (*hem*). Gultom di Pasar Seni Ancol (*iya, iya*). Isa di... Jakarta, Isa di Jakarta. Nyoman Sukerta, (*Bali*) Bali. (*Umron sudah?*) Sudah. Terus si *anu* (*Sabri Djamal*) oh iya, Sabri Djamal sudah meninggal, baru, tiga, empat tahun sudah meninggal.

Dewi: Artinya kalau saya, e... me, me, apa, merunut yang tadi, itu tadi kan Pak Amrus cerita karena yang enggak dapet *job* sendiri lalu *mbikin* sanggar. Kan sebenarnya mungkin bukan itu ya Pak ya, lebih pada tempat berkomunikasi teman-teman?

Amrus: Ya soalnya begini, (*teman-teman gitu*) karena semua sibuk dengan order (*he eh*) saya tidak punya kegiatan kan. Kegiatan melukis bagaimana. Hah kita buat sanggar sendiri gitu, sanggar sendiri (*saya*), ternyata temen-temen setuju gitu. Dari satu, dua orang, termasuk yang paling pertama itu dulu, Pekik itu kalau enggak salah. Pekik, Topo, Tamrin, Isa. Dan Pekik itu termasuk tenaga yang aktif, dulu membangun sanggar itu.

Dewi: Saya denger juga, Pak Amrus dulu di Pelukis Rakyat ya? (*Sebentar*) Oh sebentar. Sebentarnya berapa waktu Pak?

Amrus: Hah berapa bulan, terus saya e... kumpul di ASRI. Waktu itu ada ASRI sore, istilahnya di Gampingan kumpul. Saya, Ardien, Arto (*hem*), terus di ASRI aja kita. Akhirnya, pindah ke Gampingan, hah Narto bikin sanggar, sanggar Bambu (tidak jelas red.). Saya masih belum kepikir apa-apa itu (*oh*). Kemudian sebagai anggota LEKRA kan, saya mulai banyak mengetahui bahwa teori-teori LEKRA dan sebagainya, dan sebagainya, saya kira ini perlu diterapkan, penerapannya itu pada sanggar gitu loh.

Dewi: Yang paling, apa namanya, teori-teori LEKRA yang paling menjadi acuan sanggar Bambu itu, (*bukan sanggar Bambu!*) eh, sanggar Bumi Tarung he... he... he... *sorry*, maaf, maaf, maaf, itu apa Pak, kalau bisa di...?

Amrus: Ya yang paling *anu* ini nih. Ini dia setiap teorinya tahu ini.

Dewi: Karena kemarin Pak Gumelar cerita tentang Satu Lima Satu (*hah iya nanti kita jelaskan lah gitu*). Bisa Pak, bisa.

Misbach: Yang pokok dulu....

Amrus: Coba di sini, biar deket ini *microphone* nih.

Misbach: Sambil minum ya? (*Iya, iya*). (*Itu gimana?*). Jadi perlu kami ceritakan disamping apa yang dikatakan oleh Pak Amrus tadi (*he eh*), menjawab berdirinya Bumi Tarung itu tahun '61, (*'61 ya*) dan itu sedang situasi politik pada waktu itu tatkala Bung Karno sedang menyiapkan suatu e... apa ajarannya, haluannya, haluan negara dengan istilah MANIPOL (tidak jelas red.) hah itu MANIFES eh apa, politik, Manifesto Politik yang sifatnya itu bagaimana membangun, mempersatukan rakyat Indonesia ini menghadapi tantangan e... dari luar negeri sedemikian rupa (*he em, he em*), menghadapi imperialisme, baik politik maupun kebudayaan. Hah itu dengan situasi politik sedemikian rupa, bahwa Indonesia bangkit dengan impian Bung Karno, Manipolitik-nya itu di segala bidang, segala aspek kehidupan itu diangkat. Bagaimana disesuaikan dengan ajaran-ajaran Bung Karno ini, yang melawan imperialisme (*he em*) dan waktu itu... (*liberalisme atau imperialisme?*) imperialisme (*imperialisme*). Imperialisme itu kan penjajahan, isinya penjajahan di bidang, segala banyak bidangnya (*iya, iya*).

Amrus: Tetapi kemudian, kolonialisme menjadi istilah yang populer waktu itu, neo kolonialisme.

Misbach: Hah itu imperialisme itu bukan neo kolonialisme. Kalau kolonialisme itu kan penjajahan lama, kalau neo kolonialisme penjajahan baru sama dengan imperialisme.

Amrus: Termasuk musik The Beatles waktu itu dianggap *anu*, ngak ngik ngok itu termasuk kebudayaan imperialis, kebudayaan (tidak jelas red.) (*oh ya*). Tapi sekarang isi dunia ya itu isinya sekarang.

Misbach: Hah LEKRA, LEKRA itu sedemikian rupa populernya saat itu (*saat itu, iya*), pada saat itu (*iya*). Jadi memang LEKRA ini adalah Lembaga Kebudayaan yang paling menonjol, dominant pada waktu itu (*he eh, he eh*). Sedangkan LKN, Les Bumi segala macam itu, boleh dikatakan kalah pengaruhnya dibanding LEKRA ya.

Dewi: Itu pengaruh e... pengaruhnya lebih pada seniman atau masyarakat umum, atau birokrat sebenarnya?

Misbach: Terutama pengaruhnya di lingkungan kebudayaan, lingkungan masa seniman (*oh seniman ya*) itu lebih dominant. Sebab tokoh-tokoh maestro seni rupa seperti Sudjojono (*he eh*) kemudian Hendra, Affandi itu masuk LEKRA semua (*oh ya, ya*). Itu karena, mereka itu dekat dengan Bung Karno, walaupun Bung Karno itu adalah nasionalis, tapi yang menggugah sekali mereka (tidak jelas red.) LEKRA-nya. Jadi tiga besar seperti Sudjojono, Hendra, Affandi ini masuk LEKRA. Nah ini otomatis mempengaruhi juga dengan pelukis-pelukis angkatan mudanya (*iya*). Disamping Pelukis Rakyat itu tidak seluruhnya LEKRA. (*Pelukis Rakyat itu tidak seluruhnya...*). Pelukis Rakyat itu (*campuran ya*) campuran.

Dewi: Tapi ada yang masuk LKN juga?

Misbach: Ya ada juga (*oh gitu*). Alibasyah itu LKN.

Dewi: Sebenarnya Pelukis Rakyat itu lepas dari LEKRA itu sendiri (*ya lepas dari LEKRA*). Sama seperti sanggar Bumi Tarung seperti itu?

Misbach: Enggak, sanggar Bumi Tarung (*ada*) itu otomatis di bawah LEKRA. Tetep beda (tidak jelas red.).

Dewi: Yang mengotomatiskan waktu itu, Pak Amrus sebagai pendiri atau e... semua anggota, atau?

Misbach: Itu kesepakatan bersama. (*Oh gitu*). Maksudnya kita dirikan Bumi Tarung, Bumi Tarung ini adalah merupakan bagian bengkel atau sanggar seni rupa di bawah naungan LEKRA. Walaupun hubungan antara LEKRA dengan sanggar Bumi Tarung ini berdasarkan status kelembagaan. Jadi e... sanggar Bumi Tarung ini adalah mekanisme dari lembaga seni rupa LEKRA.

Dewi: He em, he em, mekanisme oh ya, untuk mengurus seni rupanya ya? (*Bagaimana?*) Untuk mengurus seni rupa di LEKRA itu sanggar Bumi Tarung itu ya?

Misbach: Ya sanggar Bumi Tarung untuk di Yogya (*ya*). Itu pelukis kebetulan kader-kader mudanya ini adalah dari ASRI pada waktu itu (*iya, iya*), enggak ada yang di luar dari ASRI.

Dewi: Karena waktu itu hanya ASRI ya yang paling menonjol?

Misbach: Ya sebab pada waktu itu (*lembaga seninya*), ya... yang mendirikan sanggar Bumi Tarung ini orang-orang ASRI (*hem*), orang-orang ASRI yang punya komitmen (komitmen red.), punya, punya apa, ide, konsep yang sesuai dengan LEKRA, lembaga seni rupanya (*he em, he em*). Nah itu kan kebetulan Pak Amrus ini adalah sebagai pelopornya. Pelopor artinya yang memimpin utama daripada gerakan seni rupa di lembaga sanggar Bumi Tarung ini. Dia adalah sebagai promotor utama. Hah sedangkan pimpinan yang lain ada, tadi disebut Sembiring, dosen ASRI juga pada waktu itu. Terus ada Uji Tarigan, kemudian Sutopo, saya sendiri, Isa (*he em*), itu pimpinannya. Tapi untuk ketua utamanya, itu adalah Amrus Natalysya (*em, yak, yak*).

Nah ini apa e... aktivitas atau kegiatannya dari sanggar Bumi Tarung ini? Pertama, bagaimana mereka sebagai siswa ASRI yang membangun satu sanggar itu mengasah e... ketrampilan atau bakat seninya (*he em*), kesenirupaannya itu (tidak jelas red.) cuma juga harus di, di sanggar. Suatu kumpulan, kehidupan bersama, tidak hanya untuk bersama berkreasi, tetapi berdiskusi (*he em*). Kemudian memang diadakan semacam nuansa kebersamaan yang sifatnya sama tidur, sama makan, sama kerja...

Dewi: Iya. Di sekretariat itu, yang di Gampingan dekat (*iya, Gampingan*) ASRI itu, semua anggota di situ? (*Iya sebagian besar di sana*). Tidur dan anu di situ? (*Iya bersama-sama di situ, berdiskusi*). Semua jadi jadi satu kos gitu?

Misbach: Iya satu kos, ada juga yang keluar tapi yang terbanyak di tempat itu sendiri, di sanggar.

Dewi: Hem. Dan itu ada hubungan ini enggak Pak Misbach, e apa namanya, senior junior gitu, guru cantrik gitu berlaku enggak di sanggar Bumi Tarung?

Misbach: Ya tentunya ada, tentunya para pelopornya atau yang mendirikan ini kan yang inisiatif (tidak jelas red.) (*iya*) itu pada umumnya para senior ya, terutama yang dianggap senior ini Amrus Natalysya, dengan dosen Pak Sembiring tadi (*oh ya*). Cuma apa namanya, di dalam kehidupan bersama tadi memang ada (tidak jelas red.) tingkat senior junior itu ada, istilahnya tergantung level kelas di ASRI juga yang baru masuk, masuk juga kea pa, sanggar

juga, levelnya juga masih junior. Tapi, di dalam berkarya, di dalam berdiskusi semua itu dianggap (*sama saja ya*) sederajat. (*Jadi egaliter ya*) ya egaliter, egaliter, artinya justru egaliternya ini pada sanggar atau bahkan pada akademi. Kalau...

Dewi: Tapi Pak kalau tadi ada cantrik, ada senior junior, terus keegaliterannya itu di, disebelah mana? Artinya dalam hal berkaryanya atau dalam diskusinya atau dalam...

Misbach: Diskusi dan berkarya, cuma junior senior ini dalam etika (*oh lebih pada kehidupan sehari-harinya*) ya sehari-hari aja.

Dewi: Tapi kalau sudah mencapai kreasi dan...

Misbach: Ya itu egaliter, artinya mempunyai derajat yang sama. Hah tadi kegiatannya tadi melukis ya bersama di, di sanggar, satu. Kemudian diskusi. Nah diskusinya ini nanti saya jelaskan, apa yang didiskusikan, apa yang di, teori-teori yang dikembangkan, itu nanti saya jelaskan. Jadi setelah sesama melukis, diskusi, turba, turba ini turun ke bawah (*turun ke bawah ya*). Turun ke bawah itu, ya sama kita survei kemana-mana (*iya*) ke daerah atau lebih dalam lagi (tidak jelas red.) pada waktu itu bagaimana kita mencari obyek dan mendalami obyek (*he eh*). Obyek itu di, di, di apa, di telusuri dan bagaimana obyek itu supaya untuk angkat ke dalam seni rupa itu, satu, (*em*) antara kita sebagai subyek dan obyek (*he em, he em*) hah itu perlu turun ke bawah. Hah itu.

Dewi: Salah satunya ke Brosot itu ya. (*Ya, hah pernah dengar. Itu dari siapa?*) Dari Gumelar, Pak Gumelar.

Misbach: Ya Pak Gumelar itu. Pekik sudah didatangi?

Dewi: Saya belum ke Pak Pekik (*ya sebabnya*), terus dari tulisannya Pak Agus Burhan juga menyatakan turun ke bawah, ke Brosot (*ya, ya, ya*). Terus yang ke Malang (maksudnya Lampung red.) itu sebenarnya itu turun ke bawah atau ada, ke Lampung, ke Lampung itu bukan turun ke bawah?

Misbach: Oh ke Lampung itu ada proyek (*oh*), betul Pak Amrus ini ada proyek membuat apa patung untuk di Hotel Indonesia atau di apa, Hotel (tidak jelas red.) terus mengambil pahat kayunya itu di Lampung (*oh*) dan dikerjakannya juga di sana.

Dewi: Oh jadi bukan turun ke bawah di Lampung gitu ya?

Misbach: Tapi sekaligus mempunyai nilai turun ke bawah juga di sana, sebab mereka berbaur dengan masyarakat setempat (*em*). Itu, itu yang berangkat waktu itu Amrus, terus Gultom, Djoko Pekik waktu itu juga ikut. Kemudian e... ada Nyoman Sukerta, ada beberapa orang, ada sekitar enam, tiga orang yang berangkat ke Lampung. Itu, jadi itulah kegiatan daripada sanggar Bumi Tarung di dalam sanggarnya (*he eh*). Kemudian melakukan pameran-pameran. Pameran yang pernah dilakukan (*yang pertama di Jakarta*), di Jakarta. (*Tahun '62 itu*) ya, (*itu dimana ya Pak?*) di Balai Budaya (tidak jelas red.). Itu hitam putih dulu.

Dewi: Judulnya apa pamerannya Pak?

Amrus: E... pameran Bumi Tarung (*oh gitu*).

Dewi: Pameran sanggar Bumi Tarung gitu aja.

Misbach: Ya sanggar Bumi Tarung yang temanya sudah jelas untuk membedakan dengan sanggar-sanggar lain. Sebab temanya itu tema perjuangan kaum buruh dan kaum tani iya toh. Kemudian lewat perjuangan prajurit e... tentara nasional Indonesia dan melawan Belanda

yang (tidak jelas red.). Itu tema yang diangkat dalam apa, pameran di Balai Budaya (*he em, he em*), hitam putih khususnya dan besar-besar (*hitam putih semua*) canvasnya, ya. Itu tahun '62. ('62 ya). Pameran itu. Kemudian juga pameran-pameran e... bersama, kelompok gitu di beberapa, terutama yang, yang paling menonjol itu adalah pameran KSSR, Konvensi Seni dan Sastra e... Rakyat (*ya, ya, ya*) (tidak jelas red.). (*Itu pameran terakhirnya?*) Iya. Itu pameran bersama dan kita, Pelukis Rakyat dan tokoh-tokoh pelukis LEKRA (*oh campuran ya*), iya campuran, dari Jakarta (*sanggar Bumi Tarung di Jakarta [tidak jelas red.] KSSR itu di Jakarta itu ya?*) Iya.

Jadi sudah demikian rupa penampilan dari Bumi Tarung itu selama mulai tahun '61, mulai di, jadinya sampai '64-'65 peristiwa (*he em*), itu memang yang perlu ditandai, dicatat di sini (*iya*) bahwa Bumi Tarung ini adalah sanggar dari, dari, satu-satunya sanggar yang berprinsip, terprinsip sesuai dengan (tidak jelas red.) LEKRA (*iya*), dan otomatis LEKRA. Hah kemudian yang perlu dicatat tema daripada karya-karya dari sanggar Bumi Tarung itu jelas (*iya*) membela kepentingan kaum buruh dan tani dan prajurit (*prajurit maksudnya?*), terutama buruh (tidak jelas red.) ini yang dibela, melawan misalnya e... apa (*kapitalisme*) perampasan yang hak azasi (tidak jelas red.) kaum tani oleh tuan tanah dan sebagainya. Itu diangkat di dalam tema lukisan (*hem*) jelas Bumi Tarung (*hem*). Hah artinya walaupun memang untuk angkat tema-tema seni rupa ini tidak gampang dan selalu ada resiko (*iya*). Bisa jatuh lama-lama bawa poster kalau enggak mendalami bener (*iya*), bisa (tidak jelas red.). Tapi itu alhamdulillah memang selama kami '61-'65 itu karya-karya kami itu memang cukup (tidak jelas red.) terutama karya Pak Amrus ini, format besar, tema-temanya jelas tentang perlawanan terhadap ketidakadilan dari e... tuan tanah dan majikan kapitalis ya. Seperti kalau Anda lihat misalnya dalam karya-karya, misalnya 'Mexico Child', 'Mirror-mirror De Guevera ... (tidak jelas red.), terus (tidak jelas red.) itu, nuansa itu yang menonjol di sanggar Bumi Tarung. (*Itu hampir semua?*) Hah? (*Hampir semua anggotanya seperti itu ya?*) Iya seperti itu. Kalau De Guevera kan istrinya kan siapa yang, yang juga di, di (tidak jelas red.) diangkat. (*Anu, siapa in, ini e... Frida Kahlo*) Ya Frida Kahlo. Itu istrinya De Guevera. Tapi kalau karya-karya di Bumi Tarung ini terutama karya Pak Amrus ini nuansanya kaya De Guevera itu.

Amrus: Ini kebetulan masih ada, ini karya-karya waktu di sanggar Bumi Tarung dulu.

Dewi: Ini. Ini tahun berapa ini Pak?

Amrus: Wah tahun '60-an.

Dewi: '61 ini? (*Iya '61*). Ini, ini saya ngelihatnya gimana, begini ya?

Amrus: Begini, gini ini kan petani yang di *anu*.

Dewi: Ini karyanya Pak Amrus?

Amrus: Iya. Ini juga. Ini kemarin bekas lelang, tapi ini punya orang (*yang ini?*) ya semua ini punya orang, dilelang (*oh gitu*) (*di Balai Lelang...*). (*Tapi karyanya Pak Amrus semua?*) Iya, iya, tahun-tahun '61, ini waktu di Bumi Tarung, waktu di Bumi Tarung itu (*ini?*) produk Bumi Tarung ya.

Dewi: Em... bisa enggak kalau kami apa mendokumenkan juga?

Misbach: Bisa kan, masih ada di sana... (tidak jelas red.) bisa dibawa.

Dewi: Tapi, tapi saya kembalikan.

Amrus: Ndak dibawa saja enggak apa-apa, dibawa juga boleh.

Dewi: Dibawa juga boleh, untuk...

Amrus: Saya ada *anu*-nya di sana... (*jadi, jadi selain...*) ini contohnya lah (*he eh, he eh*) di Bumi Tarung, karya di Bumi Tarung.

Dewi: Semua karya Pak Amrus ya (*ya, ya*), saya nanti nulis ini keterangan *anunya*.

Amrus: Ya, ya, ada juga karya temen yang lain, sama itu, sama Agus Burhan, kalau bisa mintanya, reponya.

Dewi: Ya, ya Pak Agus Burhan itu kan juga nulis tentang seni rupa, sejarah seni rupa itu.

Amrus: Iya bisa pinjam fotonya Pak Tamrin segala dengan Agus Burhan.

Dewi: Kebetulan dia juga salah satu penulis di buku yang, YSC terbitkan itu, *Politik dan Gender*.

Misbach: Dan disertasinya bisa diambil, fotokopinya, bisa diminta Pak Agus. Sebab itu dia kan sebelum e... menyusun disertasi itu (*he em*) wawancara dulu sama kami (*iya*) seperti sini juga eh. Jadi saya ulangi lagi, tekanannya itu tadi, temanya jelas, (tidak jelas red.) daripada sanggar-sanggar lain.

Amrus: Tadi ada nyebut *anu* prajurit. Dulu itu di LEKRA itu hanya bunyi mengabdikan buruh dan tani (*iya*), tapi menjelang tahun '64, kalau enggak '63, '64, itu ada konferensi seni dan sastra revolusioner (*seni dan sastra [tidak jelas red.] ya...*), itu yang menyelenggarakannya itu partai, Partai Indonesia. Saya datang dan yang membicarakannya itu ketua partai, Aidit sendiri, jadi hah itu bertambah pengabdian itu buruh, tani dan prajurit waktu itu. Tapi sebelumnya (tidak jelas red.) buruh dan tani.

Dewi: Jadi prajuritnya itu hanya deket-deket tahun '60-an itu?

Amrus: Ya, menjelang, menjelang tahun...

Dewi: Itu melihat situasi, karena situasi prajurit yang tidak menentu atau gimana?

Amrus: Ya, sebab bagaimanapun (*iya*) pemerintah Indonesia ini kan tidak boleh lepas daripada perjuangan rakyat, yang prajurit-prajurit Indonesia (tidak jelas red.) dari.... (terima telpon red.).

Misbach: Jadi (tidak jelas red.) disamping itu (tidak jelas red.) dia punya konsep bahwa ada acuan (tidak jelas red.). Istilah satu lima satu (tidak jelas red.).

Dewi: Ini konsepnya LEKRA atau konsepnya?

Misbach: LEKRA, tetapi yang jadi *pathokan* e... teori (tidak jelas red.), satu itu politik sebagai panglima. Bahwa seniman itu menganggap seni itu merupakan suatu aktivitas yang (tidak jelas red.) lepas berhubungan dengan politik. Karena pengabdian politik dalam kaitannya seni itu adalah se, adalah satu cara menyiasati kehidupan, untuk bagaimana bisa maju, tentunya juga ada kiat-kiat, ada hal, tahu situasi dan keadaan dimana memajukan satu prinsip. Jadi bagaimanapun seseorang itu pada (tidak jelas red.) tidak bisa lepas dari situasi politik. Seni pun dia pun harus mengabdikan kepada kepentingan rakyat, kepada kepentingan, membela keadilan terutama kaum tani dan buruh, itu sudah suatu sikap politik. Menggambarkan tema-tema yang kami maksudkan ke dalam konsep, itu adalah suatu sikap politik yang, yang sesuai dengan dalam semboyan daripada satu adalah politik sebagai

panglima. Itu. Kemudian sebelum ke satu (tidak jelas red.), satu itu ada lima kombinasi (*iya*), lima kombinasi. Pertama kombinasi....

Dewi: Lima kombinasi itu, istilahnya memang lima kombinasi?

Misbach: Iya lima kombinasi. Ada kombinasi e, dua segi ya. Kombinasi, antara tinggi mutu untuk ideologi (*itu yang pertama?*), dan tinggi mutu artistik, itu yang pertama. Kombinasi, mutu ideologi dan mutu artistik. Jadi seni itu, bagi seorang seniman harus punya visi dan misi, untuk menuangkan suatu tujuan tertentu dalam kajiannya supaya untuk masyarakat, untuk rakyat itu ada yang di, dikonsumsi oleh mereka. Pemikiran mereka, supaya misalnya untuk membela yang tertindas, kaum tani, kaum buruh atau rakyat yang terjajah, itu kan sudah permukaan daripada visi (*he em*) yang diterapkan dalam (tidak jelas red.) karya seni sanggar Bumi Tarung. Itu sudah masuk dalam, dimana harus masuk dalam ideologi (tidak jelas red.) itu tadi, misi visi ini. Jadi tidak hanya kosong begitu, ada isinya. Kemudian di samping ada isinya, ibarat suatu benda itu ada bentuk, ada wadah. Isi ini dituang dalam wadah, wadahnya ini, bentuk inilah artistik, ya saling mendukung, saling menunjang. Isi supaya jelas lebih indah, lebih menarik, lebih mengesankan, menggugah, itu harus ditunjang artistik. Iya kan, misi visi tadi harus ditunjang oleh artistik, keindahannya, estetikanya, sehingga menggugah orang. Sebab prinsip kami dari sanggar Bumi Tarung karya itu akan bernilai bobotnya apabila mendapat gubahan dari masyarakat, gubah, masyarakat itu tergugah dari karya kita itu. Sehingga dia mempunyai suatu kekuatan. Kalau karya itu tidak ada gubahan terhadap yang menikmati, terhadap masyarakat, terhadap rakyat yang diartikan kita sebagai (tidak jelas red.), tidak ada artinya karya itu (*he em, he em*), tentu harus menggugah sang rakyat ini (*iya, iya*). Hah nilainya dari karya kita itu. Jangan hanya bagus untuk kita, tapi harus dalam apresiasi itu harus bisa dinikmati, dipahami, dimengerti oleh mereka (*ya*). Hah itulah fungsi (tidak jelas red.) di Bumi Tarung yang sesuai dengan satu-lima-satu, tinggi mutu ideology dikombinasikan dengan tinggi mutu artistik (*ya, ya*).

Kedua ya, kombinasi antara meluas dan meninggi, atau meninggi dan meluas, meninggi ini dalam hal mutu karya (tidak jelas red.), meninggi dalam hal mutu karya, meluas dalam apresiasi, dalam mencerap nilai seni itu di tengah masyarakat. Seluas-luasnya masyarakat bisa menikmati itu karya, semakin bagus, semakin bernilai. Jadi itulah pengertian meluas dalam segi apresiasi.

Hah ketiga, kombinasi kreativitas individual (*ya*) dengan kearifan massa. Itu maksudnya, kreativitas individual ini adalah bakat, ide, misi visi daripada seniman itu yang memang dia harus mempunyai intelektual, berpikir, bukan orang yang bodoh. Seniman itu dia mempunyai pandangan ke depan (*ya*), mempunyai suatu, suatu, (tidak jelas red.) bagaimana itu, semacam kreativitas seniman (*hem*). Ini terus dikombinasikan, jangan lepas dengan, untuk apa ini, fungsi misi visi ini kita, kita arahkan kemana, kita berikan kepada siapa, tentunya kearifan massa itu maksudnya (tidak jelas red.), adalah bahwa sebenarnya massa itu lebih pintar dari pada kita secara individual. Massa itu lebih peka terhadap, menjadi apa yang di, di apa, diciptakan oleh si seniman (*he em*). Sebab tidak mungkin seperti Robinson Croesoe hidup di satu pulau tanpa lingkungan massa (*ya*), itu hanya, hanya utopia daripada seorang pengarang saja yang dengan dongeng si Croesoe itu kan, (tidak jelas red.) pengarangnya kan (*iya, iya*) itu hanya khayal, utopia. Pada umumnya, seniman harus tergantung pada umumnya ibarat, ibarat perbandingan itu ikan dan air (*iya, iya*), iya kan. Ikan itu oknum senimannya, air itu massanya, begitulah. Jadi tidak bisa di (tidak jelas red.) misalnya kalau seorang seniman abstrak esensial ya, dia enggak peduli, pokoknya saya seni mencipta untuk saya sendiri, enggak tahu untuk orang lain, enggak perlu itu. Yang penting saya mencipta eksistensi saya (tidak jelas red.), pada umumnya pelukis-pelukis abstrak itu kan (tidak jelas red.) prinsipnya begitu. Dia tidak peduli kadang-kadang menyalahkan masyarakat malah, kok itu buta seni, buta huruf seni. Ya enggak usahlah kita pertimbangkan mereka (*ya, ya*). Karena seni adalah untuk seni (*ya*). Hah seni untuk seni ini kan sudah bertentangan dengan misi-misinya untuk rakyat dan pengertian mengabdikan kepada orang lain, itu menggerakkan massa itu sebetulnya

ada hubungan antar pribadi sebetulnya dengan masyarakat dengan rakyat.

Dewi: Jadi seni untuk seni itu sudah di luar LEKRA?

Misbach: Iya di luar LEKRA, itu satu pandangan yang lain, nah kita tidak menentukan begitu (*iya, iya*). Kita harus bagaimana misalnya aliran, seni itu jangan sampai yang *neko-neko*, yang sulit dicerna oleh mereka, tapi aliran yang mudah menggugah mereka, yang bisa dimengerti, dipahami oleh mereka, walaupun tidak gampang sebenarnya itu menciptakan. Hah itu nanti kembali pada yang tadi sudah kita jelaskan bahwa (tidak jelas red.) itu masuknya hubungan antara seniman dan masyarakat itu bagaimana, satu. Saling tenggang menenggang, ada toleransi. Iya kan. Seniman harus peduli dengan apa yang jadi tujuan, atau kehendak mereka masyarakat, dan masyarakat juga berusaha dalam hal pendidikannya untuk menyerap apa yang di, dinyatakan oleh seniman. Hah itu jadi saling belajar. Hah yang keempat, kombinasi realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner.

Jadi tadi satu, tinggi mutu ideology dan tinggi mutu artistic, meluas meninggi, kedua. Ketiga kombinasi kearifan massa dengan kreativitas individual, dan juga empat (*kedua tadi meluas dan meninggi ya?*) ya. (*Ketiga kreativitas individual dan kearifan massa, kelima realisme revolusioner dan romantisme revolusioner*). Ini maksudnya adalah bahwa LEKRA atau Bumi Tarung pada waktu itu memilih aliran realis, realis itu maksudnya aliran yang gampang dimengerti oleh orang awam, oleh rakyat dalam masyarakat. Walaupun realis ini tidak hanya pada bentuk yang *real* kayak fotografi saja, sebab pada wayang itupun realis sesungguhnya dia, karena ada tangan, ada kaki, ada badan (tidak jelas red.). Cuma distilir, distilasi, dibentuk secara dekoratif kan, nah itu *real* itu hakikatnya di dalam wayang itu walaupun dekoratif kan iya kan. Tidak hanya *real* dalam pengertian fotografi saja. Jadi realisme dalam aliran pilihan LEKRA dan Bumi Tarung itu untuk supaya mudah menggambarkan sesuatu yang bisa dimengerti orang banyak. Itu jadi kami pilih realisme itu, walaupun gaya pribadi masing-masing. Lukisan Pak Amrus gaya pribadinya beda dengan lukisan misalnya Sembiring, beda-beda itu, walaupun sama-sama realis. Ada karakter pribadi masing-masing (*yak, yak*). Sebab dari Pak Amrus begini gayanya, jadi kalau kita lihat misalnya saya sendiri, lain lagi gayanya, (tidak jelas red.) realis ada unsure dekoratifnya juga di situ. Hah itu dikombinasikan dengan romantisme. Ini maksudnya khayalan, mimpi, untuk bagaimana mencapai suatu masyarakat yang adil dan makmur itu romantisme, idealisme. Jadi, jangan misalnya kita realisme yang nyatanya kan, tentunya begitu spontan dengan waktu yang singkat begitu saja, khayalan itu tidak mungkin. Kita (tidak jelas red.) mencapai sesuatu masyarakat itu kan walaupun khayalannya seni rupa, masyarakat adil makmur misalnya, tapi untuk melaksanakan, membuktikannya itu perjuangan yang panjang, tidak bisa sekaligus, tidak bisa membangun dalam satu hari. Satu kerajaan misalnya atau istana, hah itu sudah semacam romantisme idealisme (*hem yak*). Jadi seorang pelukis realis harus bermimpi juga, tapi mimpinya tidak harus selalu surealis kan (*yak*). Mimpinya dalam khayalan tapi melukiskannya jelas. Ada bentuknya.

Dan yang terakhir, kombinasi antara tradisi baik dengan kekinian revolusioner (*tradisi baik dan kekinian revolusioner?*). Ya kekinian revolusioner itu kalau sama, kalau sekarang itu kontemporerlah (*oh gitu*) ya kalau sekarang. Kalau dulu kan katakan itu kekinian yang revolusioner.

Amrus: Tunggu dulu, jangan... (*kenapa?*) perlu diinterupsi ini. Yang dimaksud, kalau kontemporer itu, pengertiannya sudah kubu lain, jadi *ndak, ndak* (*maksudnya waktu gitu?*) enggak, enggak. Maksudnya waktu kekinian revolusioner itu apa yang menjadi semangat kaitannya dengan revolusi (*pada waktu itu*), pada waktu itu. Kekinian revolusioner yang berkaitan dengan revolusi. Waktu itu Indonesia itu revolusi belum selesai, semangat kekinian revolusioner itu. (*Bedanya dengan sekarang?*) Waktu itu, jangan pakai istilah kontemporer, nanti kontemporer ini ada dunianya sendiri, ya kan dalam kekinian.

Misbach: Istilah merekalah, istilah orang sekarang, padahal waktu, waktu yang istilahnya maknanya itu sama saja dimaksudkan kekinian (*iya*). E... *anu* dari aliran manapun juga masa lalu dengan kekinian itu ada beda (*ya*), iya kan. Cuman kekinian yang dimaksud Pak Amrus tadi jangan lepas, memang sesuai pada waktu itu dulu dengan revolusi. Enggak ada hubungannya, tidak lepas dengan revolusi, karena semua menyelesaikan revolusi, ya karena revolusi sampai sekarang pun belum selesai (*iya*). Karena apa? Banyak penderitaan dari rakyat, petani masih (*belum merdeka ya?*) ya...

Amrus: Ngomong-ngomong tujuan revolusi kalau dari teori politiknya, masyarakat adil makmur, hah itu tujuan revolusi, karena masyarakat itu belum adil makmur berarti belum selesai itu revolusi.

Dewi: Dan itu menjadi tujuan sanggar Bumi Tarung juga ya?

Amrus: Iya. Cita-citanya Bung Karno pendiri Republik ini ya (*masyarakat e... yang adil dan makmur*) makmur itu tujuan revolusi. Jembt, e, kemerdekaan itu adalah jembatan emas (*ya, ya*), istilahnya kan begitu.

Misbach: Saya mencoba menghubungkan misalnya dengan, dengan Cemeti sendiri. Walaupun ada nuansa abstrak karya-karya mereka (*ya*), tapi juga ada keinginan, bagaimana karya seni ada mengungkapkan tentang e, apa kepedulian terhadap lingkungan.... (terputus, ganti side B red.).

Side #B

.... Artinya juga ada kepedulian terhadap lingkungan (*iya*). (*Cuma, Cuma olahannya lain*). Iya olahannya.

Dewi: Iya mungkin (tidak jelas red.) beda ya.

Amrus: Ya kalau sekarang bebas ya, kalau sekarang itu mau buat seni untuk seni, mau buat seni untuk rakyat, apa mau buat seni untuk kingkong nggak ada soal (*he... he... he...*). Terserah masyarakat (tidak jelas red.). Kalau dulu jadi soal (*gitu ya?*) iya. Dulu pernah revolusi tidak mungkin. (*Jadi soal karena revolusi?*) Dengan tanpa ada perjuangan, tanpa, ya macam-macamlah masa itu ya.

Dewi: Itu lebih pada e... birokrasi pemerintahan politik pada saat itu? Atau pada masyarakat? Atau pada senimannya? Kenapa enggak (tidak jelas red.).

Amrus: Jadi gini, antara pemimpin besar (*iya*), ini ya saya mau cerita, Indonesia waktu sebelum peristiwa G-30-S itu ada pemimpin besar revolusi yang namanya Bung Karno.... (terputus, terima telpon red.).

Misbach: (tidak jelas red.) terus lima kombinasi (*iya*), limanya dan satunya turun ke bawah. Turun ke bawah ini universal, dalam e, e, kehidupan seni misalnya (tidak jelas red.) karena (tidak jelas red.) dari Perancis. (tidak jelas red.) itu bukunya misalnya (tidak jelas red.) itu sukses (tidak jelas red.) sejarah mengenai novel dia ini. Laris dalam pasar. (tidak jelas red.) e, abad 19, dia sudah sebagai suatu apa, sikap seniman yang sesuai dengan Bumi Tarung (tidak jelas red.). Karena apa? Dia untuk melukiskan (tidak jelas red.) kontrak dulu, di perusahaan tambang batu bara di suatu daerah di Perancis, untuk tahunan. Sebelum dia melukiskan bagaimana kehidupan buruh tambang itu, di pertambangan (tidak jelas red.). Jadi dia disitu menerapkan seperti kami tadi (*hem*), merasakan makan, merasakan tidur sama apa, sama bekerja bersama buruh tambang itu, si pengarang Imezola itu. Jadi selama beberapa bulan, bahkan tahunan kumpul dengan para buruh itu, bagaimana kehidupannya, konflik-konflik (tidak jelas red.) itu dia, dia bersama-sama dengan obyek ya daripada kehidupan buruh tambang itu.

Dewi: Ya itu apa namanya, yang diaplikasikan sama sanggar Bumi Tarung itu kan tadi yang di Brosot itu tadi ya? Itu berapa lama ya Pak, turun ke bawah?

Misbach: Ya itu sekitar seminggu saja. (*Oh seminggu*). Cuma yang kami turbakan itu bagaimana kehidupan (tidak jelas red.) di Brosot, di Trisik, yang, yang ternyata sangat miskin. Karena kehidupannya itu tergantung dari (tidak jelas red.) di laut ya, kemudian makannya itu dari *telo* (*tempe bongkrek katanya*) rebus, hah? (*Tempe bongkrek itu*) ya bongkrek itu, *telo* itu direbus untuk satu hari, satu untuk sarapan, setengah hari, dan malam. Itu dari, dari apa, dari ubi tadi itu yang direbus satu kali. Di sana kami, ya kalau sekarang mahasiswa, survey namanya (*ya, ya*), jadi kami turba itu me, betul-betul bukan hanya menanyakan secara hati ke hati untuk kehidupan mereka bagaimana, juga memang kita menelusuri mereka sampai kepada masa waktu bekerjanya, ya kan, makannya bersama-sama. Itu, kita terapkan seperti Imezola tadi. Cuma kalau Imezola tahunan, kita hanya satu minggu pada waktu itu di Trisik, di Brosot.

Dewi: Itu semua anggota datang ke sana?

Misbach: Iya semua anggota, walaupun (*seperti KKN juga ya?*) ya... seperti KKN kalau mahasiswa sekarang. Itu kebetulan, peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kami (tidak jelas red.) membela kaum tani. Jadi ternyata kaum tani di daerah situ ada masalah dengan tuan tanahnya (*hem*). Hah kami dikejar-kejar juga (tidak jelas red.), tuan tanah juga punya *centheng-centheng*, punya puisi itu sendiri, banyak yang artinya dikasih oleh tuan tanah, pokoknya mengawal dia atau apa dan sebagainya, kami dikejar-kejar polisi, wah rame juga pengalaman (tidak jelas red.) pada waktu turba di Brosot. Ya itulah apa yang kami kerjakan dari sanggar Bumi Tarung untuk apa, tadi sudah disebutkan bahwa Bumi Tarung itu satu-satunya sanggar yang dibawah LEKRA, yang ada konsep di dalamnya, ada (tidak jelas red.) ya ada (tidak jelas red.) satu-lima-satu. Kemudian juga program kerjanya itu jelas. Dan kami berani mengemukakan tema-tema yang mungkin pada waktu itu mungkin bertentangan dengan apa, penguasa pada waktu itu, peduli amat kami (*oh ya*). Ya sama aja dengan para mahasiswa yang sekarang ini. Dan sementara itu mungkin kembali (tidak jelas red.).

Amrus: Saya kira ya cukup ya, itu di, cuman nanti kan bisa dilengkapi dari Pekik, dari Ardiyo dari yang lain-lain.

Dewi: E, saya ingin apa namanya melengkapi sebenarnya perbedaannya di apa ya Pak, selain mungkin revolusionernya tadi, sanggar Bumi Tarung dengan misalnya Pelukis Rakyat, paling bedanya itu di sebelah mana?

Amrus: Kalau Bumi Tarung itu organisasi, anggotanya organisasi LEKRA (*iya*), itu kalau Pelukis Rakyat bebas (*oh bebas*), jadi ada hijau, ada kuning, ada hitam gitu loh. Kalau Bumi Tarung ya merah semua gitu loh. Pada dasarnya gitulah gampangnya.

Dewi: Ya oke. Terus saya mau balik ke yang sanggarnya itu sendiri. Dulu e... pemimpinnnya itu kan Pak Amrus ya (*ya, ya*), pendiri sekaligus e... (*pelopornyalah*) iya, ya, itu selama berlangsungnya sanggar Bumi Tarung pernah ada pergantian enggak.

Amrus: Ada (*o pernah*), saya sampai '63 (*iya*), kemudian itu digantikan oleh Sutopo, karena saya pergi ke Lampung, dapat pekerjaan di sana.

Dewi: Tapi sanggar Bumi Tarung sendiri enggak punya cabang dimana-mana kan? (*Enggak*). Hanya di Yogya ya waktu itu. Terus apa namanya, kalau saya dengar dari Pak Gumelar, dari ceritanya itu, saya baca, itu sanggar Bumi Tarung itu memang tidak ada ya anggota wanita ya? (*Enggak*). Enggak ada ya. Itu kenapa Pak? Apa ada ini enggak...

Amrus: Enggak sebetulnya peminatnya itu enggak ada, waktu itu anak ASRI sedikit sekali yang perempuan itu (*ya di anak ASRI sedikit sekali*).

Dewi: Lebih pada masalah itu ya.

Misbach: Paling-paling enggak sampai 5 oranglah, pelukisnya. Dulu ada kesulitanlah. Walaupun mungkin kalau lama-lama akhirnya ada juga. Tapi ini kita hanya sekitar 4-5 tahun kan.

Dewi: (tidak jelas red.) Pak Amrus menjadi ketuanya itu, itu memang di-*setting* tiga tahunan sekali ketua kandidatnya (*enggak ada, enggak ada*), enggak ada. Itu hanya kebetulan mau pergi.

Misbach: Ada ketentuan sekian tahun diganti itu belum ada.

Dewi: Terus apa namanya...

Amrus: Digantikan Mas Sutopo (*iya*), dia sekarang sudah meninggal, Sutopo itu.

Dewi: Sutopo ya. Terus e, tadi sanggar Bumi Tarung kan berakhirnya sampai 1964 ya? ('65)'65.

Amrus: Hah itu pokoknya terjadinya G-30-S itu.

Dewi: Itu jadi, apa namanya, bukan, bukan apa, dibubarkan tapi memang bubar sendiri oleh situasi?

Amrus: Bukan bubar sendiri. Ya (*digusurlah*), ditangkap, ditangkap ya bagaimana, ada yang dibunuh (*ya, ya*). (tidak jelas red.) kaitan LEKRA, LEKRA Bumi Tarung, itu dibabat (*iya, iya, iya*). (tidak jelas red.) babat seakar-akarnya kan. Oke nanti baca, ikutin itu yang tanggal 30 (*besok ya*), iya hari Selasa malam, di Metro TV jam 9 (*jam 9*). Itu bisa lihat itu kayak apa itu rakyat yang dibantai, ditangkap, apa, G-30-S.

Dewi: Di Benteng Vrederbug juga ada pameran seni rupa, judulnya “enamlima sekarang” itu di Beteng Vrederbug, (*oh sekarang ini?*) besok Selasa, tanggal 30, (*siapa punya penyelenggaranya?*), dia seniman dari Malaysia, yang melakukan apa, penelitian, terus apa, karya seni rupa gitu, dia ada di Yogya itu kan dari bulan Oktober 2002 kemarin sampai ini, terus pameran pada tanggal 31 (*aduh saya di Jakarta itu*), o iya ya.

Misbach: Enggak, pamerannya itu apa maksudnya?

Dewi: Seni rupa.

Misbach: Enggak, atau ada hubungannya sama peristiwa enam lima, enggak ada ya?

Dewi: E, enggak tahu, enggak tahu (*G-30-S*), mungkin, dia karena seperti banyak hal gitu ya, termasuk apa, e, seni rupa yang kaitannya sama itu gitu. Dan dia membikin karya sendiri (*Malaysia ya? Pelukis Malaysia?*) he eh, dari Malaysia, bukan pelukis ya, ya campuran. Dia, dia patung, dia instalasi juga (*hem*). Judulnya “enamlima sekarang”.

Amrus: Mulai 30 Oktober?

Dewi: He eh. 30 Oktober (maksudnya 30 September red.) besok itu.

Amrus: Ya Pak Misbach saja sempat, nanti kalau masih ada pamerannya.

Dewi: Iya. Terus *anu*, e, apa namanya Pak, kalau dari teman-teman di luar sanggar Bumi Tarung itu responnya gimana dengan teman-teman di sanggar Bumi Tarung?

Amrus: Ya ada yang suka ada yang tidak (*ya pasti anu seperti itu ya, ho oh seperti itu*). Itu biasa itu. Ada yang tertarik, ada yang menghargai jalan pikiran kita, ada yang... tapi biasalah itu ya.

Dewi: Tapi tidak ada pertarungan ini yang...

Amrus: He eh sampai (*enggak toh?*) demo sana, demo sini (*enggak toh?*) enggak ada.

Misbach: *Sweeping-swepping* itu enggak ada.

Dewi: Kalau akademi sendiri?

Misbach: Kalau *gor-joran* itu ada. Jelas. Berkompetisi itu ada. Artinya bahkan sanggar Bumi Tarung itu ada sanggar-sanggar lain, apa namanya Mrus? Tapi tidak begitu *anulah* (*enggak menonjol*) enggak menonjol. Ada sanggar apa itu saya...

Amrus: Gumelar yang tahu itu yang kecil-kecil itu.

Misbach: (tidak jelas red.) tapi enggak tahu, enggak ada konsepnyalah. Hanya kumpul-kumpul gitu aja.

Dewi: Kalau di akademi sendiri? Di akademi ASRI gitu, e, sampai ini enggak, apa, istilahnya melarang misalnya seperti itu?

Amrus: Enggak berani, karena waktu itu jamannya NASAKOM. Siapa yang berani melawan NASAKOM, ya kontrek, kontra revolusi (*ya artinya*) (tidak jelas red.) semua...

Dewi: Jadi akademis tidak melarang apa-apa ya?

Amrus: Iya, selagi tidak apa, melawan (*kekuasaan, penguasa*) revolusi, tidak menentang revolusi. Lah itulah, tidak menentang revolusi, belum selesai itu. (Tidak jelas red.) itu dunianya, semuanya itu tertuju pada satu yang namanya revolusi belum selesai, semua partai politik mendukung, semua organisasi kesenian juga mendukung (*ya*), sanggar-sanggar juga mendukung, suka tidak suka (*iya, iya, iya*).

Misbach: Jadi tidak ada masalah dengan pimpinan ASRI.

Dewi: Enggak ada ya.

Amrus: Itu kan punya pemerintah (tidak jelas red.).

Dewi: Pemerintah sendiri juga itu ya (tidak jelas red.).

Misbach: Kecuali setelah '65, setelah Orde Baru berkuasa, ada lagi.

Dewi: Nah itu, apa namanya, di masa detik-detik yang tahun '65 itu, waktu itu sanggar Bumi Tarung sedang melakukan apa sebenarnya? Maksudnya aktivitasnya itu sedang apa sehingga terkena imbasnya juga? Karena tadi disebutkan Pak...

Amrus: LEKRA tadi.

Dewi: Ya dari, dari LEKRA (tidak jelas red.).

Amrus: Hah itu, (tidak jelas red.) Bumi Tarung itu (tidak jelas red.) sedang buat lukisan-lukisan untuk menyambut tamu, atau 17 Agustus, atau 5 Oktober, lupa itu. Hah itu, tapi sebagian. Hah itu sebagian pulang ke kampung, sampai di kampung (*malah dihabisi ya*), malah disembelih. (*Ada dua orang itu*).

Dewi: Itu siapa Pak?

Amrus: Harmani, Haryatno, ada satu lagi lupa, Pekik tahu itu siapa yang satu lagi.

Misbach: Ada ya? (*Ada*).

Dewi: Ada dua orang yang di...

Misbach: Tiga orang.

Amrus: Tiga jadinya (*oh ya*), yang satu saya lupa, Pekik tahu.

Dewi: Tapi malah, itu, tiba-tiba saja gitu di tempat daerah dia ya? (*Iya*).

Amrus: Ya ditangkap, karena waktu itu kan (*Jawa Timur ya*) LEKRA itu legal kan, seperti sekarang Pemuda Marhaen, kan bebas, orang tahu dia anggota Pemuda Pancasila (*iya, iya, langsung tahu labelnya gitu ya*) ya tahu memang itu kan terbuka waktu itu.

Dewi: Iya, iya misalnya kayak anggota Golkar (*ya tahu*), dia pasti anggota Golkar tahu gitu ya. E...

Amrus: Lah waktu terjadi apa-apa, “lah ini dia orangnya”, “ini dia orangnya!”. Tangkap, malamnya diambil orang. Hilang terus. Soalnya antara yang menangkap sama yang massa itu kan rakyat terbagi-bagi, yang pro dan kontra (*sudah enggak jelas ya*), sudah enggak ada hukum, main sikat aja itu (tidak jelas red.) sikat ke akar-akarnya juga. Bukan hukum yang bicara.

Dewi: Sudah ini ya, sudah main *anu* aja (*lah itu makanya lihat nanti 30 September itu*), itu nanti yang dimainkan di METRO TV yang diketahui bapak itu, film atau?

Amrus: Film (*film*), dokumenter, jadi (*itu produksinya mana?*) mungkin dari luar negeri, dari Australia (tidak jelas red.).

Dewi: Karena saya juga lihat yang “Shadow Play” itu, itu... (*tidak jelas red.*) enggak saya lihat di CD aja *sih* (*CD ya*). Ha ah, ada filmnya bagaimana seorang anggota itu, keluarganya dibantai habis-habisan bahkan (*saya malah belum lihat CD-nya itu*) oh ya.

Amrus: Ada CD-nya apa judulnya?

Dewi: Judulnya “Shadow Play” (*Shadow Play itu apa?*), Shadow Play judulnya, e, permainan bayangan.

Misbach: Yang ’65, peristiwa ’65?

Amrus: Yang Australia?

Dewi: Iya, iya.

Amrus: Saya pernah lihat sepintas lalu itu, terus ada orang yang merasa tidak berdosa membunuh 23 orang katanya (tidak jelas red.), “enggak saya melakukan itu karena mereka membunuh jenderal”. Jadi kan lucu, di sana jenderal dibunuh, di sini orang-orang BTI, orang-orang (tidak jelas red.) dibunuh juga, padahal kan tidak ada kaitannya dengan (*iya, iya, iya*).

Misbach: Hah itu yang ditonton, kejadiannya.

Dewi: Yang saya tonton itu kan setelah pasca, di CD-nya itu kan setelah pasca peristiwa. Jadi keluarganya itu kan dibantai di Wonosobo itu, terus diambil ini, di apa (*kuburan*), diinvestigasi gitu kuburannya, terus di, dia asal Klaten gitu kan, mau di, mau di ini, mau dikubur di Klaten, bahkan oleh kampung, orang-orang kampung itu (*menolak*) untuk datang pun tidak boleh, ditolak dan dimarah-marahi gitu, di situ ada.

Amrus: Memang akhirnya kejam sekali, orang-orang Indonesia itu...

Dewi: Jadinya *anu* ya Pak ya, sampai sekarang ada banyak *anu* itu... (tidak jelas red.).

Amrus: Ya (tidak jelas red.) mereka nanti menuntut, makanya kita sama-sama lihat saja Metro TV. Sebetulnya yang bicara ini bukan orang PKI, bukan orang LEKRA kan, yang bicara di Metro TV ini kan macam-macam (*hem*), ada Jendral Kamal Idris, ada Jendral Yasin, waktu itu loh yang tidak sejalan dengan pikirannya Soeharto (*em*). (tidak jelas red.) kalau yang sejalan dengan pikirannya Soeharto ya itu yang putar tiap malam 30 September, Lubang Buaya, Lubang Buaya diputar terus, (*iya betul, itu berapa tahun coba?*) iya berpuluh tahun itu (*berpuluh tahun iya*). Sekarang itu G-30-S, 30 September isinya sudah lain lagi, pembantaian rakyat yang tidak berdosa itu.

Misbach: Kalau sanggar Bambu sudah ya?

Dewi: Sudah.

Amrus: Kepingin itu lihat, bisa lihat.

Dewi: Bisa, saya itu, tadi itu lupa ketinggalan sebenarnya saya itu mau (*bawa*) he eh, kasih (*contohnya aja*), mau saya berikan ke bapak, saya berikan itunya *newsletter*nya.

Misbach: Padahal ada ya. (*Ada*). Lupa?

Dewi: He eh, tadi itu, ketinggalan.

Misbach: Bisa disusulkan enggak.

Dewi: Iya mungkin saya bisa, tapi agak malam gimana? (*Enggak apa-apa*). Enggak apa-apa ya.

Amrus: Kalau enggak ada saya, saya kan nanti mau ke tempat Pekik (*oh gitu*), kalau besok pagi, jangan malam, besok pagi aja (*besok pagi, oh ya, besok pagi saja saya bisa*).

Misbach: Itu apa saja yang sudah?

Dewi: Enggak sanggar Bambu dulu. Sanggar Bambu...

Misbach: Sudah dibukukan?

Dewi: Bukan buku, tapi (*majalah*) artikel, artikel di *newsletter* gitu. *Newsletter*-nya itu 24 halaman, se-*gedhe* ini, *gedhe* ini, nanti saya kasihkan. Iya saya bawakan.

Misbach: Itu pakai foto-foto juga?

Dewi: Iya makanya kemarin he... he... kalau ada foto, ya mungkin ini Pak Gumelar kan juga ini ngirim karyanya beliau itu (*ya, ya*). (tidak jelas red.). Ini untuk bapak berdua ini, brosurnya dulu yang saya berikan.

Misbach: O ya, yang *anu* itu, yang sanggar Bambu itu berupa brosur begini juga?

Dewi: Oh enggak, enggak.

(Terputus red.)

Amrus: Sanggar seni dan sastra ada lembaga film ada lembaga seni rupa, itu semua namanya LEKRA. Jadi LEKRA terdiri lembaga seni rupa, lembaga film, lembaga teater, lembaga seni musik, lembaga ini semua. Hah ini kadang-kadang kita diajar, diterangkan tentang politik dan sebagainya, teori-teori Marxis dan sebagainya. Sekarang kan bertaburan itu buku-buku Marxis, siapa saja mau baca, banyak jual (*iya, iya*).

Dewi: Terus *anu* ya, jadinya kalau diskusi di sanggar itu selalu ramai ya, selalu...

Amrus: Selalu diskusi (*selalu pasti*) (tidak jelas red.), jadi ada diskusi politik dan diskusi karya seni (*hem*).

Dewi: Dan itu intensif ya?

Amrus: Iya memang dan itu yang membedakan kita dengan sanggar lain, karena ini satu, satu baju (*iya*) enggak ada soal. Tapi kalau sanggar lain kan memang bukan itu, bukan, ada berapa macam baju, ada kuning, ada coklat (*hem*).

Dewi: Setelah apa namanya, sekian lama itu, sanggar Bumi Tarung, sekarang anggotanya kebanyakan e... bekerja di apa? Misalnya Pak Amrus sekarang selain berkesenian ya, karena saya lihat karyanya di depan gitu, kalau Pak Misbach dan Pak Gumelar? (*Ya melukis*). Masih melukis semua.

Amrus: Sudah tidak ada ini, sebab orang seperti saya itu banyak sekali hutang (*ha... ha... ha...*) bukan hutang duit tapi terhadap teman-teman yang sudah mati, sudah meninggal...

Misbach: Hutang-hutang revolusilah ha... ha....

Amrus: Mereka dibunuh tanpa ini, ini, ini, kita yang hidup itu mau bikin apa (*he eh, he eh*). Saya paling lama, saya sudah 70 tahun, paling lama 10 tahun lagi ko'it ya toh. Sebagai pelukis saya harus menceritakan kepada bangsa saya, bahwa bangsa Indonesia itu jelek, membunuh bangsanya sendiri tanpa hukum, tanpa ini, ini, supaya jadi pelajaran bagi generasi selanjutnya. Jadi jangan hanya tahu bahwa hebat bangsa, hebat pahlawan Diponegoro, ini, tapi yang bangsanya jelek, menghukum bangsanya, saudaranya sendiri, desa lain, kampung di bunuh. Itu kan tidak pernah dilukis, maksudnya mau saya lukis (tidak jelas red.), generasi berikut tahu, bahwa bangsanya, neneknya, kakeknya, bangsa yang kejam dulu. Supaya mereka tidak jadi kejam. Hah ini misi yang saya harus selesaikan.

Dewi: Dan itu mau diungkapkan Pak Amrus lewat karya-karya itu ya?

Amrus: Ya suka atau tidak suka ini kenyataan bangsa Indonesia (*ya, ya memang*). Misalnya bersih lingkungan, kakeknya PKI, itu anak, cucu, semua enggak boleh kemana-mana, enggak boleh masuk ini, enggak boleh kena itu, termasuk bersih lingkungan, tidak bersih lingkungan,

pernah kakeknya, neneknya. Itu kan kejam. Ya kan, sama saja, misalnya neneknya seorang pembunuh kasarnya gitu ya, tapi masa anak, cucu, cicitnya disingkirkan kan lucu. Itu Orde Baru, Orde Baru itu kejam sekali. Itu memang gunakan 7 jenderal mati, tapi puluhan juta rakyat binasa dia bikin. Nah ini yang, itu dari pandangan saya (*iya, iya*). Dari pandangan pelukis yang lain ya lain lagi, itu bukan...

Dewi: Kalau dari Pak Misbach gimana? (*Ya sama saja*). Punya hutang ini juga.

Misbach: Hutang dengan revolusi juga (*ha... ha... ha...*) hutang revolusi belum selesai. Sebab KKN merajalela, (tidak jelas red.) pengangguran (tidak jelas red.) rakyat itu juga banyak iya kan. Kalau kita lihat misalnya pameran laku, lukisan, itu pelukis, lumayan kan itu dari satu sisi. Tapi mana kepeduliannya, kepekaannya terhadap situasi penderitaan rakyat yang sekarang (tidak jelas red.).

Amrus: Tapi sebagian besar bisa laku, bisa beli mobil, bisa bangun rumah, selesai.

Misbach: Sebab tema-tema seperti ini belum tentu bisa laku.

Dewi: E, ya tergantung juga ya, tapi Pak Djoko Pekik laku keras itu ha... ha... ha...

Amrus: Hah itu lain lagi, itu soal rejeki ya, (*bejo*). (tidak jelas red.). Itu pelukis yang baik, itu pelukis yang setia kepada kebenaran. Jadi kalau saya di barisan ini, ya saya menceritakan kebenaran menurut *anu* saya ini (*filosofi*). Jadi itu yang penting untuk pelukis yang baik, menurut saya pelukis yang setia kepada kebenaran, kebenaran yang dia lakukan, yang dia ikuti gitu loh. Kalau dia paham nasionalis, silakan *anu* setia pada kebenaran nasionalis. Kalau dia agamais, lakukanlah kebenaran itu menurut agama yang dianut. Nah itu, kalau saya gitu. Kalau saya dari orang LEKRA ya saya akan menganggap kebenaran, setia kepada kebenaran, membela buruh dan tani, selesai. Bahwa kemudian kita resiko dari ini kan terbunuh, banyak dibunuh, ditangkap, dan sebagainya, tanpa hukum tanpa proses hukum. Hah ini yang kita mau lukis, supaya bangsa kita ini tidak menjadi bangsa bar bar. Sekarang bicara hukum segala, ya bicara hukum, tapi korupsi jalan terus, iya kan, pengangguran jalan terus.

Misbach: Ya harus pedulilah, *concern* dengan situasi (tidak jelas red.). Jangan seniman itu kalau melukis cari duit saja. Jadi gimana partisipasinya, pengabdianya dimanapun dia berpijak.

Amrus: Tapi ya, tapi itu hak mereka juga. Bahwa aku tidak mau mengabdikan Indonesia, itu hak dia, kalau dulu bisa dipenjara itu, kalau sekarang bebas. Saya tidak mau mengabdikan kepada Indonesia, saya mau mengabdikan kepada perut saya sendiri. Ayo, boleh, sekarang kan boleh.

Misbach: Itu hak azasinya.

Amrus: Kalau dulu enggak bisa, karena dulu, ada hukumnya, namanya hukum revolusi, sekarang kan enggak ada. Sekarang hukum kita apa? Mau tanya, ini hukum kita hukum apa sekarang ini? Nggak jelas kan.

Dewi: Akhirnya ya hukum sebab akibat.

Amrus: Tiap hari, tiap hari kita lihat itu apa, orang narkoba ditangkap, besok lusa sudah keluar itu semua, asal ini keluar (*iya, ya*) iya, saya tahu sendiri, digerebek, di *anu*, dikasih duit berapa juta, selesai. Emang cari duit. (*Tidak jelas red.*). Saya kira ya itulah, cukup dulu ya.